

ANALISIS PENGGUNAAN MAJAS PADA PUISI “DIPONEGORO” KARYA CHAIRIL ANWAR

Dernius Hura¹, Laurensia Ndraha²

^{1,2}Universitas Nias, Jalan Yos Sudarso 118 E/S, Gunungsitoli, Indonesia

Email: dernihura@gmail.com

Article History

Received: 19-02-2024

Revision: 23-02-2024

Accepted: 24-02-2024

Published: 25-02-2024

Abstract. Purpose of this research is to find out and analyze what figures of speech are used in the poem entitled "Diponegoro" by Chairil Anwar. This type of research is qualitative research. The method used is descriptive qualitative method. The data source used in this study is a poem entitled "Diponegoro" by Chairil Anwar. Data analysis techniques are carried out using interactive techniques which include three things, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the figure of speech used in the poem entitled "Diponegoro" by Chairil Anwar is a figure of speech of personification, hyperbole, metaphor, synecdoche totem pro parte, metonymy, oxymoron, and sarcasm.

Keywords: Analysis of Figure of Speech, Poetry

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis majas yang digunakan dalam puisi yang berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi yang berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik interaktif yang mencakup tiga hal, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majas yang digunakan dalam puisi yang berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar adalah majas personifikasi, hiperbola, metafora, sinekdoke totem pro parte, metonimia, oksimoron, dan sarkasme.

Kata Kunci: Analisis Majas, Puisi

How to Cite: Hura, D & Ndraha, L. (2024). Analisis Penggunaan Majas pada Puisi “Diponegoro” Karya Chairil Anwar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 1275-1284. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.887>

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, kehidupan manusia selalu berkaitan erat dengan bahasa. Karena dalam kehidupan sehari-hari, bahasa digunakan oleh manusia sebagai media untuk berinteraksi dengan sesama. Fungsi bahasa, tidak hanya sebatas media komunikasi, namun juga berfungsi sebagai media atau sarana untuk untuk mengekspresikan perasaan, isi hati, dan pikiran. Dalam hal ini, cara untuk mengekspresikan hal tersebut, dapat melalui bahasa lisan dan bahasa tulis. Namun, tidak jarang banyak masyarakat yang cenderung menggunakan bahasa tulis untuk menuangkan perasaan dan isi pikirannya (Mailani et al., 2022)

Hasil dari pengungkapan isi hati dalam bentuk tulisan, dapat menjadi karya sastra. Karya sastra merupakan salah satu karya seni yang sekaligus menjadi bagian dari suatu kebiasaan (Dina Atika Putri Nainggolan, 2022). Alasan karya sastra disebut sebagai karya seni, karena dalam bersastra dituntut adanya keterampilan yang baik dan adanya nilai-nilai estetika. Tujuannya adalah agar penikmat sastra tertarik ketika membaca hasil karya dan mampu menangkap pesan yang tersirat dan tersurat dalam karya tersebut. Karya sastra terdiri dari berbagai jenis. Salah satunya adalah puisi.

Sebagai masyarakat yang berdomisili di Indonesia, puisi bukanlah hal yang baru diketahui. Di Indonesia, banyak yang menulis puisi-puisi indah dan menyentuh hati pembacanya. Sehingga berdasarkan hal itu, maka puisi dapat diartikan sebagai suatu karya sastra yang berisi ungkapan isi hati (perasaan) seseorang yang dibubuhi oleh berbagai macam nilai keindahan/estetika (Ntelu, 2020). Faktanya, puisi ditulis dengan menggunakan gaya bahasa yang indah, sehingga mampu membuat pembacanya tertarik. Alasan inilah yang menjadikan puisi layak disebut sebagai suatu karya sastra.

Puisi yang berjudul "Diponegoro" karya Chairil Anwar merupakan salah satu puisi yang tergolong dalam jenis puisi satire. Puisi yang termasuk dalam satire merupakan puisi yang berisikan sindiran kasar dan juga kritikan pedas, yang biasanya ditujukan kepada seseorang atau suatu kondisi serta keadaan tertentu. Meskipun begitu, tidak tertutup kemungkinan puisi "Diponegoro" karya Chairil Anwar menggunakan majas yang lain. Majas terdiri dari beberapa bagian besar, yakni majas perbandingan, majas pertentangan, majas penegasan, dan majas sindiran (Pertiwi, 2022). Dalam puisi, majas yang digunakan tidak hanya satu, namun terdiri dari beberapa jenis. Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap puisi yang berjudul "Diponegoro", karya Chairil Anwar. Tujuannya adalah untuk mengetahui majas apa saja yang digunakan dalam puisinya tersebut.

Puisi adalah salah satu karya yang dapat dijadikan sebagai media untuk menyalurkan bakat. Menurut Sari dalam Sukron (2022), puisi dapat diartikan sebagai bagian dari karya sastra yang memiliki struktur pembangunnya dan tidak dapat berdiri sendiri. Unsur pembangun puisi adalah tema, judul, bait, baris, rima, irama, majas, dan lain-lain. Pada hakikatnya, menyelami atau memahami makna yang terkandung di dalam puisi tidaklah mudah. Hal itu terjadi, karena adanya perkembangan yang terjadi dari tahun ke tahun yang membuat puisi mengalami banyak perubahan, salah satunya dalam penggunaan majas. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan majas di dalam puisi justru memberi kesan indah dan menarik untuk ditilik lebih jauh.

Menurut Wijayanti dalam Suwarti (2022), seorang penyair memiliki sifat independen dalam menulis puisi. Artinya, penyair memiliki kebebasan dalam menuangkan isi hati dan pikirannya tanpa harus memikirkan diksi yang cocok dalam puisinya. Alasannya, karena tingkat kemampuan seseorang dalam menulis puisi tidak dapat disama ratakan, terlebih bagi pemula. Tentunya dalam menciptakan puisi, pemula tidaklah seterampil penyair-penyair puisi yang sudah menggeluti bidang tersebut dalam waktu yang lama, atau dapat dikatakan sebagai senior dalam bidang itu.

Terlepas dari sifat independennya, tidak jarang banyak penyair yang menulis puisi dengan memperhatikan stilistika atau penggunaan gaya bahasa (majas). Hal itu dilakukan, karena puisi ditulis, tidak hanya untuk dibaca sekilas. Lebih daripada itu, puisi diciptakan dengan memperhatikan posisi pembaca. Maksudnya adalah, penyair menulis puisi dengan tujuan agar pembaca dapat menyelami makna puisi dan ikut terhanyut dalam setiap baris kata yang tertuang di dalam puisi tersebut. Sehingga dengan itu, pembaca seakan-akan merasakan apa yang dirasakan oleh penyair sebagai manifestasi dari tulisannya (puisi). Menurut Samosir dalam Milla, dkk (2022), puisi adalah sebuah karya ciptaan manusia, yang berisi tentang ungkapan jiwa yang ditampilkan secara ekspresif dan dibuat dalam bentuk kata-kata yang indah, rangkaian irama dan bunyi, dan memiliki daya tarik bagi pembaca. Alasan inilah yang mendukung pernyataan bahwa penyair dalam menulis puisi memperhatikan posisi pembaca. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa puisi mengandung nilai keindahan. Keindahan itu tercipta karena adanya gaya bahasa atau majas. Gaya bahasa atau majas adalah sarana untuk mengekspresikan isi pikiran melalui bahasa yang mempunyai ciri khas dan sekaligus mencerminkan kepribadian dan jiwa penulis atau penyair (Pertiwi, 2020). Oleh karena itu, puisi kerap dinyatakan bersifat idiosinkratis atau unik. Karena setiap pengarang memiliki isi hati dan isi pikiran yang berbeda-beda dan tentunya susunan kata yang merupakan manifestasi dari perasaan dan pikirannya juga berbeda dari penyair yang lain.

Menurut Pertiwi (2022), tanpa gaya bahasa atau majas, puisi menjadi tawar. Pernyataan ini muncul, karena puisi kaya akan makna dan penyair menulis puisi dari hati yang terdalam, sehingga makna yang terkandung di dalam tulisannya sering disamarkan dengan gaya bahasa atau majas. Artinya, makna yang terkandung di dalam puisi tidak hanya menjurus pada satu arti saja, namun dapat menjurus ke hal-hal yang lain. Jika dalam penulisan puisi, penyair menggunakan kata-kata yang umum, maka tidak ada nilai keindahan dalam puisi tersebut. Majas juga dapat diartikan sebagai bahasa kiasan yang digunakan penyair dalam karyanya dengan tujuan untuk mewakili isi hati yang ingin disampaikan (Sukainah, 2023). Eksistensi

majas dalam puisi membawa pengaruh positif. Hal itu dikarenakan, dengan adanya majas puisi lebih hidup, atau terjauhkan dari segala sesuatu yang bersifat monoton.

Menurut Masruchin dalam Dhapa (2022), majas adalah gaya bahasa berupa bahasa kiasan, pengibaratan, dan perumpamaan yang berfungsi untuk memberi nilai estetik pada makna dan pesan yang tertuang dalam karya sastra, dalam hal ini adalah puisi. Pernyataan ini mendukung penjelasan sebelumnya, yang menyatakan bahwa makna dalam puisi disamarkan dan tidak hanya menjurus dalam satu arti saja. Sehingga puisi yang diciptakan memperoleh nilai keindahan yang sesungguhnya. Selain itu, dengan adanya majas dalam puisi mampu menguji kemampuan penyair dalam menulis karyanya. Jadi, dapat disimpulkan Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis majas yang digunakan dalam puisi yang berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menggambarkan atau memaparkan objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Hasanah, dkk, 2019). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi yang berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan teknik interaktif yang mencakup tiga hal, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik mereduksi data dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara menyeleksi data yang diperlukan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, kemudian membuang data yang tidak diperlukan, dan langkah terakhir adalah dengan mengambil kesimpulan (Sukron, 2022). Setelah itu, data dikumpulkan dengan melakukan analisis isi pada puisi yang berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar.

HASIL

Berikut adalah puisi yang berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar;

Diponegoro

Karya Chairil Anwar

Di masa pembangunan ini
Tuan hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api
Di depan sekali tuan menanti

Tak gentar lawan banyaknya seratus kali
 Pedang di kanan keris di kiri Berselempang
 semangat yang tak bisa mati
 MAJU
 Ini barisan tak bergenderang berpalu
 Kepercayaan tanda menyerbu
 Sekali berarti
 Sesudah itu mati
 MAJU
 Bagimu negeri Menyediakan
 api
 Punah di atas menghamba
 Binasa di atas ditindas
 Sesungguhnya jalan ajal baru tercapai Jika
 hidup harus merasai
 Maju
 Serbu
 Serang
 Terjang

Puisi yang berjudul “Diponegoro”, merupakan puisi yang menceritakan tentang perjuangan dan pengorbanan serta semangat dari salah seorang pahlawan bangsa dan juga masyarakat Indonesia dalam melawan penjajah atau orang yang memperbudak mereka saat itu.

DISKUSI

Majas Personifikasi

Majas personifikasi dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang menganggap benda mati layaknya manusia atau mengandaikan manusia menyerupai benda mati (Maryatim, 2018). Dalam puisi yang berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar, yang menggunakan majas personifikasi adalah sebagai berikut:

Di masa pembangunan ini
Tuan hidup

Kedua penggalan puisi tersebut mengandung arti, bahwa di masa penjajahan yang terus terjadi, penyair mengharapkan adanya semangat yang membara dari rakyat Indonesia agar terbebas dari kaum koloni, meskipun salah satu tokoh pembela bangsa yakni Diponegoro telah gugur. Kata „tuan“ dalam penggalan puisi itu bukan mengandung arti sebagai „pahlawan yang bernama Diponegoro“, melainkan mengandung arti „semangat“ yang diharapkan penyair muncul dari masyarakat Indonesia. Sangat jelas, bahwa penggalan puisi tersebut menggunakan

majas personifikasi, yakni mengandaikan manusia (tuan) sebagai benda mati (semangat). Kata “semangat” mengandung arti kekuatan atau kemauan untuk berjuang. Kata semangat bersifat abstrak atau tidak memiliki wujud.

Majas Hiperbola

Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan dengan maksud memberi penegasan agar objek yang dideskripsikan menjadi lebih hebat (Fellani, 2022). Dalam puisi yang berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar, yang menggunakan majas hiperbola adalah sebagai berikut.

Dan bara kagum menjadi api

Penggalan puisi tersebut memiliki arti bahwa, penyair sedang menyuarakan kekagumannya pada sang pahlawan yakni Pangeran Diponegoro. Dalam KBBI, “bara” diartikan sebagai arang yang sudah terbakar. Berdasarkan hal itu, dapat diketahui bahwa kekaguman penyair terhadap Diponegoro awalnya terkesan biasa, namun karena keberanian dan kegigihannya membela bangsa Indonesia, maka kekaguman penyair kian bertambah, bak api yang menyala.

Menurut Tarigan (2013) “Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan melebih-lebihkan apa yang sebenarnya di maksudkan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya.” Dari pendapat ahli tersebut penulis menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas hiperbola yaitu pada kalimat. Berdasarkan penjelasan tersebut, sangat jelas bahwa penggalan puisi di atas menggunakan majas hiperbola. Karena penyair terlalu melebih-lebihkan sesuatu yang sebenarnya dapat disederhanakan.

Majas Sinekdoke Totem Pro Parte

Majas sinekdoke totem pro parte adalah majas yang digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu yang lebih kecil untuk mewakili sesuatu yang besar atau bersifat universal/keseluruhan (Wulandari, 2022). Dari puisi yang berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar, maka penggalan puisi yang menggunakan majas sinekdoke totem pro parte adalah sebagai berikut:

Di depan sekali tuan menanti

Penggalan puisi di atas mengandung arti, bahwa rakyat Indonesia siap membela bangsa Indonesia dan memiliki tekad kuat untuk mengusir penjajah dari negeri ini. Kata “tuan” dalam penggalan puisi tersebut, tidak menunjuk pada satu orang atau individu, melainkan kepada

seluruh masyarakat Indonesia pada saat itu. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa majas yang digunakan pada penggalan puisi itu merupakan majas *sinekdoke totem pro parte*.

Majas Metafora

Majas metafora menurut Wahab dalam Marthatiana (2020) majas metafora adalah ungkapan bahasa yang maknanya tidak dapat diartikan secara langsung (bersifat implisit) dari lambang bahasa (kata-kata) yang digunakan, namun maknanya dapat diprediksi atau ditafsirkan oleh pembaca. Dari puisi yang berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar, yang menggunakan majas metafora adalah sebagai berikut:

Pedang di kanan keris di kiri

Penggalan puisi di atas mengandung arti, bahwa ketika masyarakat Indonesia bersatu dalam membela bangsa, maka akan ada banyak bala bantuan berdatangan. Frasa „pedang di kanan“ tidak mengandung arti sebagai tombak atau sejenis benda tajam, namun makna frasa tersebut mengacu pada bantuan yang berasal dari kekuatan militer (tentara Indonesia) yang sudah dilatih oleh kaum penjajah. Sedangkan frasa „keris di kiri“ tidak juga mengandung arti bahwa ketika melawan penjajah, bangsa Indonesia akan menggunakan senjata tajam seperti keris. Kata “keris” dalam penggalan puisi tersebut mengandung arti bahwa bantuan berasal dari sang khalik atau sang empunya kehidupan. Karena pada masa itu, masih terdapat masyarakat yang mempercayai kekuatan mistis. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa penggalan puisi di atas menggunakan majas metafora, karena makna yang terkandung di dalamnya bersifat implisit atau tidak menyatakan makna sebenarnya secara langsung.

Majas Metonimia

Majas metonimia menurut Parera dalam Hidayat (2022) majas metonimia merupakan majas yang diperuntukkan untuk mendeskripsikan sebutan dalam hal menggantikan suatu objek atau kegiatan dengan atribut yang melekat pada objek dan keduanya memiliki hubungan pertalian. Dari puisi yang berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar, yang menggunakan majas metonimia adalah sebagai berikut :

Ini barisan tak bergenderang berpalu

Kepercayaan tanda menyerbu

Penggalan puisi di atas mengandung arti bahwa rakyat Indonesia siap bertarung dengan tangan kosong atau tanpa membawa senjata. Rakyat Indonesia hanya mengandalkan semangat dalam merebut kembali daerahnya yang dikuasai oleh kaum koloni. Dalam KBBI “genderang” diartikan sebagai gendang, yang pada zaman dulu digunakan sebagai tanda untuk memulai perang. Sedangkan “palu”, dalam KBBI diartikan sebagai alat atau senjata yang digunakan untuk memukul. Namun, dalam penggalan puisi tersebut, kata “palu” tidak mengacu pada palu, tetapi pada senjata tajam atau peralatan perang. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa penggalan puisi di atas menggunakan majas metafora, hal itu dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan kata “genderang dan palu” yang bertalian erat dengan senjata perang.

Majas Oksimoron

Majas oksimoron merupakan majas atau gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mencantumkan diksi yang saling bertolak belakang atau berlawanan dalam suatu klausa atau frasa (Jayantini, 2018). Dari puisi yang berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar, yang menggunakan majas oksimoron adalah sebagai berikut :

Sekali berarti

Sudah itu mati

Penggalan puisi di atas, memiliki arti bahwa seluruh rakyat Indonesia siap mengorbankan segalanya, tanpa harus takut akan sesuatu. Termasuk kematian. Penyair mendeskripsikan, bahwa tujuan rakyat Indonesia melakukan itu adalah untuk memberikan jasa yang terbaik sebelum gugur di medan perang. Dari penjelasan itu, dapat diketahui bahwa penggalan puisi di atas menggunakan majas oksimoron, karena kedua baris puisi tersebut menggunakan diksi yang saling bertolak belakang, yakni kata „berarti“ yang memiliki makna “pengorbanan” dan kata “mati” yang mengandung arti “kematian”.

Majas Sarkasme

Majas sarkasme merupakan majas atau gaya bahasa yang berisi tentang kata-kata kasar berupa ejekan atau ledekan, sindiran, kata-kata pedas, dan lain-lain (Wahyuni, 2022). Kesan yang timbul dari majas sarkasme adalah kepahitan, kegetiran, kesedihan, dan dapat menyinggung seseorang. Dari puisi yang berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar, yang menggunakan majas sarkasme adalah sebagai berikut :

Punah di atas menghamba

Binasa di atas ditindas

Penyair mendeskripsikan arti penggalan puisi di atas, bahwa rakyat Indonesia telah memberi pengorbanan hingga titik darah penghabisan. Selain itu, rakyat Indonesia juga mengerahkan seluruh kekuatannya hingga habis tidak bersisa untuk membela bangsa Ini. Dari penggalan puisi, terdapat dua kata yang bersifat sarkasme, yakni kata “binasa” dan “ditindas”. Kata “binasa” berarti hancur lebur, sedangkan “ditindas” berarti diperlakukan dengan sewenang-wenang. Dapat disimpulkan, bahwa jenis majas yang digunakan dalam puisi yang berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar adalah majas personifikasi, hiperbola, metafora, sinekdoke totem pro parte, metonimia, oksimoron, dan sarkasme.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada puisi yang berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar, maka terdapat beberapa majas yang digunakan, yakni majas personifikasi, hiperbola, metafora, sinekdoke totem pro parte, metonimia, oksimoron, dan sarkasme. Berdasarkan hasil penelitian itu, tidak dapat dipungkiri bahwa eksistensi majas dalam menulis puisi sangatlah penting. Selain berfungsi untuk memberi nilai estetika, adanya majas mampu menarik perhatian pembaca untuk mencari tahu arti yang terkandung di dalam puisi. Puisi tanpa majas akan terasa hambar atau tawar. Oleh karena itu, di setiap puisi yang diciptakan oleh para sastrawan yang berada di Indonesia selalu menyertakan majas dalam syairnya.

REFERENSI

- Dina Atika Putri Nainggolan. (2022). Analisis Resepsi Sastra Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 1(3), 45–50. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v1i3.753>
- Dhapa, D., & Febronia Novita. (2022). Majas Metafora dalam Puisi-puisi Karya Bara Pattyradja. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 137-144.
- Fellani, A. J. (2022). Analisis Majas Hiperbola dalam Lirik Lagu This is Me pada Soundtrack Film Berjudul The Greatest Showman. *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 3(3), 75-79.
- Hasanah, D. U., F. A., & I. S. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi- puisi Karya Fadlizon. *Jurnal Keilmuan Bangsa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 13-26.
- Hidayat, F. (2022). Gaya Bahasa Metonimia dalam Lirik Lagu Iwan Fals Bertema Kritik Sosial. *Deiksis*, 14(3), 302-309.
- Jayantini, G. A., & R. U. (2018). Diksi Majas Oksimoron dan Terjemahannya dalam Antologi Puisi Tidak Ada New York Hari Ini. *LITERA*, 17(3), 367-383.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mantiri, G. J., & Tri Handayani. (2020). Bentuk-bentuk Satire Ekologis dalam Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom (Tinjauan Ekokritik). *Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 1-14.

- Marthatiana, R., P. P., & I. H. (2020). Analisis Makna Metafora dalam Lirik Lagu "Ignite". *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 6(2), 218-222.
- Maryatin. (2018). Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dalam Kumpulan Puisi Karya Mahasiswa FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Balikpapan. *Stilistika*, 11(1), 1-24.
- Milla, I. E., Dzarna, & Y. M. (2022). Bahasa Kiasan pada Kumpulan Puisi "Cinta dan Kisah-kisah yang Sulit Selesai". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 162-172.
- Nainggolan, D. A. (2022). Analisis Resepsi Sastra Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hinata. *Open Multidisciplinary Journal*, 1(2), 45-50.
- Ntelu, A., E. H., Y. Y., & Supriyadi. (2020). Bahasa Figuratif dalam Puisi-puisi Karya Chairil Anwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21(1), 41-56.
- Pertiwi, T. (2022). Analisis Stilistika Penggunaan Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi Sayap-sayap Tumbuh Karya Edrida Pulungan. *Jurnal Bahasa*, 11, 204-215.